

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap negara maupun daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah investasi. Investasi berperan sebagai sumber pembiayaan yang dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kegiatan usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam konteks perekonomian modern, investasi tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri melalui Penanaman Modal Asing (PMA). Kehadiran investasi asing memiliki peranan yang sangat penting terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia, karena selain memberikan tambahan modal, investasi asing juga dapat membawa teknologi baru, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta memperluas jaringan perdagangan internasional. Dengan adanya investasi asing, kegiatan ekonomi suatu daerah dapat berkembang lebih cepat sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (A. Fahmi & Adriani, 2022).

Sebagai pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi nasional, DKI Jakarta memiliki posisi yang sangat strategis dalam menarik investasi, khususnya investasi asing. Kota ini menjadi salah satu wilayah dengan aktivitas ekonomi yang tinggi serta didukung oleh berbagai fasilitas infrastruktur, akses pasar yang luas, serta ketersediaan sumber daya manusia yang relatif lebih baik dibandingkan dengan daerah lainnya. Kondisi tersebut menjadikan DKI Jakarta sebagai salah satu tujuan utama bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Tingginya arus investasi asing yang masuk ke DKI Jakarta diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan perekonomian daerah, seperti peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan daerah, serta perkembangan sektor industri dan jasa. menurut (Sidebang et al., n.d.) investasi asing menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah, khususnya di DKI Jakarta dalam penelitian ini.

keputusan investor asing untuk menanamkan modalnya di suatu negara atau daerah tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi iklim investasi. Investor pada umumnya akan mempertimbangkan kondisi ekonomi makro suatu negara sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Beberapa indikator ekonomi makro yang sering menjadi pertimbangan antara lain tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nilai tukar mata uang. Kondisi makroekonomi yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan investor karena memberikan kepastian terhadap prospek keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat menimbulkan risiko yang lebih besar bagi investor sehingga berpotensi menurunkan minat investasi. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi makro menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi besar kecilnya arus investasi asing yang masuk ke suatu wilayah (Bintoro, 2022).

berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa variabel ekonomi makro memiliki pengaruh terhadap arus investasi asing langsung di suatu negara. Faktor-faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, serta nilai tukar mata uang sering digunakan sebagai indikator dalam menganalisis pengaruh kondisi ekonomi terhadap investasi asing. Variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor serta tingkat risiko yang harus

ditanggung dalam kegiatan investasi. Oleh karena itu, analisis mengenai hubungan antara variabel makroekonomi dengan investasi asing menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam upaya memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan daya tarik investasi suatu daerah (Agung et al., 2018).

Suku bunga merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang memiliki peran penting dalam memengaruhi aktivitas investasi, termasuk investasi asing langsung. Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral mencerminkan biaya penggunaan dana dalam kegiatan ekonomi. Ketika suku bunga berada pada tingkat yang tinggi, biaya pinjaman bagi pelaku usaha akan meningkat sehingga dapat mengurangi minat investor untuk melakukan investasi karena biaya modal menjadi lebih besar. Sebaliknya, ketika suku bunga berada pada tingkat yang relatif rendah, biaya modal akan lebih murah sehingga dapat mendorong peningkatan investasi. Bagi investor asing, tingkat suku bunga juga menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi karena berkaitan dengan tingkat keuntungan yang diharapkan serta kondisi stabilitas ekonomi suatu negara. Penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan & Yusnida, 2025a) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap arus investasi asing langsung, dimana perubahan tingkat suku bunga dapat memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya di suatu negara. Menurut (A. U. Fahmi & Septiani, 2023) Stabilitas tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan menarik bagi investor asing.

Selain suku bunga, nilai tukar juga merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh penting terhadap arus investasi asing langsung. Nilai tukar menunjukkan perbandingan nilai mata uang suatu negara

terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi internasional. Stabilitas nilai tukar menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor asing karena berkaitan dengan tingkat keuntungan serta risiko yang akan dihadapi dalam kegiatan investasi. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat, biaya investasi di dalam negeri dapat menjadi relatif lebih murah bagi investor asing sehingga berpotensi meningkatkan minat investasi. Namun, fluktuasi nilai tukar yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan risiko investasi, sehingga dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya (Jurnal et al., 2023).

perubahan nilai tukar juga dapat memengaruhi keputusan investor dalam menentukan lokasi investasi karena berkaitan dengan biaya produksi, harga ekspor, serta konversi keuntungan ke mata uang negara asal investor. Nilai tukar yang stabil akan memberikan kepastian bagi investor dalam melakukan perencanaan usaha dan memproyeksikan keuntungan di masa yang akan datang. Sebaliknya, ketidakstabilan nilai tukar dapat meningkatkan risiko kerugian akibat perubahan nilai mata uang yang tidak menentu. Penelitian yang dilakukan oleh (Agung et al., 2018) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dapat memengaruhi besar kecilnya arus investasi asing yang masuk ke suatu negara atau daerah. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif serta meningkatkan daya tarik investasi asing di suatu wilayah, termasuk di DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi di Indonesia (Albab, 2025).

Selain suku bunga dan nilai tukar, inflasi juga merupakan salah satu indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi arus investasi asing langsung. Inflasi merupakan kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mencerminkan ketidakstabilan kondisi perekonomian suatu negara sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keputusan investor asing untuk menanamkan modalnya karena inflasi yang tinggi berpotensi meningkatkan biaya produksi serta menurunkan daya beli masyarakat. Akibatnya, tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor juga dapat menurun sehingga minat investasi menjadi berkurang (Salfiah Salfiah, 2025).

Sebaliknya, tingkat inflasi yang relatif stabil dapat menciptakan kondisi ekonomi yang lebih kondusif bagi kegiatan investasi. Stabilitas inflasi menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara berada dalam kondisi yang terkendali sehingga memberikan kepercayaan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Inflasi yang rendah dan stabil juga dapat membantu menjaga kestabilan harga, meningkatkan daya beli masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, inflasi sering dijadikan sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kondisi ekonomi suatu negara dan menjadi pertimbangan bagi investor asing dalam menentukan keputusan investasi. Dengan demikian, pengendalian inflasi menjadi salah satu kebijakan ekonomi yang penting dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif serta mendorong peningkatan investasi asing di suatu wilayah, termasuk di DKI Jakarta (Putri et al., 2018).

**Tabel 1. 1 PMA DKI Jakarta 2010 - 2024**

| <b>Tahun</b> | <b>PMA DKI Jakarta (Juta US\$)</b> |
|--------------|------------------------------------|
| 2010         | 6.429                              |
| 2011         | 4.824                              |
| 2012         | 4.108                              |
| 2013         | 2.590                              |
| 2014         | 4.509                              |
| 2015         | 3.619                              |
| 2016         | 3.398                              |
| 2017         | 4.498                              |
| 2018         | 4.916                              |
| 2019         | 6.204                              |
| 2020         | 4.825                              |
| 2021         | 6.715                              |
| 2022         | 7.323                              |
| 2023         | 8.257                              |
| 2024         | 9.002                              |

*Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) 2010-2024 diolah*

Berdasarkan tabel 1.1 data Penanaman Modal Asing (PMA) di DKI Jakarta periode 2010–2024, terlihat bahwa perkembangan investasi asing mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, nilai PMA di DKI Jakarta tercatat sebesar 6.429 juta US\$. Namun pada tahun 2011 hingga 2013 terjadi penurunan secara bertahap dari 4.824 juta US\$, kemudian 4.108 juta US\$, hingga mencapai 2.590 juta US\$ pada tahun 2013. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa arus investasi asing pada periode tersebut mengalami perlambatan. Selanjutnya pada tahun 2014 nilai PMA kembali mengalami peningkatan menjadi 4.509 juta US\$,

meskipun pada tahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan masing-masing menjadi 3.619 juta US\$ dan 3.398 juta US\$.

Pada periode berikutnya, nilai investasi asing di DKI Jakarta kembali menunjukkan tren peningkatan. Hal ini terlihat dari kenaikan PMA pada tahun 2017 sebesar 4.498 juta US\$ dan terus meningkat pada tahun 2018 menjadi 4.916 juta US\$ serta pada tahun 2019 mencapai 6.204 juta US\$. Meskipun pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 4.825 juta US\$, namun pada tahun-tahun selanjutnya nilai PMA kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2021 nilai PMA tercatat sebesar 6.715 juta US\$, kemudian meningkat menjadi 7.323 juta US\$ pada tahun 2022, 8.257 juta US\$ pada tahun 2023, dan mencapai 9.002 juta US\$ pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa DKI Jakarta masih menjadi salah satu daerah yang memiliki daya tarik bagi investor asing dalam menanamkan modalnya.

Fluktuasi nilai PMA tersebut menunjukkan bahwa arus investasi asing dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik dari kondisi domestik maupun global. Perubahan kondisi makroekonomi seperti suku bunga, nilai tukar, dan inflasi dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya di suatu wilayah. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel makroekonomi tersebut terhadap tingkat investasi asing di DKI Jakarta, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan arus investasi asing selama periode penelitian.

**Tabel 1. 2 Suku Bunga Tahun 2010 -2024**

| <b>Tahun</b> | <b>Suku Bunga BI (%)</b> |
|--------------|--------------------------|
| 2010         | 6,50                     |
| 2011         | 6,00                     |
| 2012         | 5,75                     |
| 2013         | 7,50                     |
| 2014         | 7,75                     |
| 2015         | 7,50                     |
| 2016         | 4,75                     |
| 2017         | 4,25                     |
| 2018         | 6,00                     |
| 2019         | 5,00                     |
| 2020         | 3,75                     |
| 2021         | 3,50                     |
| 2022         | 5,50                     |
| 2023         | 6,00                     |
| 2024         | 6,00                     |

*Sumber: Bank Indonesia 2010-2024 diolah*

Berdasarkan Tabel 1.2, perkembangan suku bunga BI (BI Rate) selama periode 2010–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2010 suku bunga BI tercatat sebesar 6,50%, kemudian mengalami penurunan menjadi 6,00% pada tahun 2011 dan 5,75% pada tahun 2012. Namun, pada tahun 2013 hingga 2014 Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga menjadi 7,50% dan mencapai 7,75% pada tahun 2014. Kenaikan tersebut merupakan bagian dari kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengendalikan tekanan inflasi, serta mempertahankan stabilitas nilai tukar rupiah. Selanjutnya, pada tahun

2015 hingga 2017 suku bunga kembali mengalami penurunan secara bertahap dari 7,50% menjadi 4,25%. Pada tahun 2018 suku bunga kembali meningkat menjadi 6,00%, kemudian turun menjadi 5,00% pada tahun 2019. Memasuki tahun 2020 dan 2021, suku bunga BI mencapai level terendah selama periode penelitian, yaitu 3,75% dan 3,50%, sebagai respons kebijakan moneter untuk mendukung pemulihan aktivitas ekonomi. Selanjutnya, pada tahun 2022 suku bunga kembali dinaikkan menjadi 5,50% dan bertahan pada tingkat 6,00% selama tahun 2023 hingga 2024.

Fluktuasi tingkat suku bunga tersebut menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia terus disesuaikan dengan perkembangan kondisi ekonomi domestik maupun global. Perubahan suku bunga tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian inflasi, tetapi juga memengaruhi iklim investasi suatu negara. Bagi investor, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator yang mencerminkan biaya modal dan kondisi stabilitas ekonomi. Suku bunga yang tinggi cenderung meningkatkan biaya pembiayaan investasi sehingga dapat mengurangi minat investor untuk melakukan ekspansi usaha. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang relatif rendah dapat menurunkan biaya modal sehingga mendorong peningkatan aktivitas investasi.

Dalam konteks Penanaman Modal Asing (PMA), perubahan suku bunga BI diduga memiliki hubungan dengan perkembangan investasi asing di DKI Jakarta. Selama periode penelitian terlihat bahwa perubahan tingkat suku bunga sering kali diikuti oleh perubahan nilai PMA, meskipun pola hubungannya tidak selalu sama setiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan investor asing tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tetapi juga dipengaruhi oleh

faktor ekonomi makro lainnya seperti nilai tukar dan inflasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui apakah perubahan suku bunga BI (BI Rate) benar-benar berpengaruh terhadap tingkat investasi asing di DKI Jakarta.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga BI (BI Rate) terhadap tingkat Penanaman Modal Asing (PMA) di DKI Jakarta selama periode 2010–2024, baik secara parsial maupun bersama-sama dengan variabel nilai tukar dan inflasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai peran suku bunga sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keputusan investor asing dalam menanamkan modalnya di DKI Jakarta, sehingga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan yang mampu menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif.

**Tabel 1. 3 Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010 - 2024**

| <b>Tahun</b> | <b>Nilai Tukar (Rp/USD)</b> |
|--------------|-----------------------------|
| 2010         | 9.083                       |
| 2011         | 8.779                       |
| 2012         | 9.380                       |
| 2013         | 10.451                      |
| 2014         | 11.878                      |
| 2015         | 13.392                      |
| 2016         | 13.307                      |
| 2017         | 13.384                      |
| 2018         | 14.246                      |
| 2019         | 14.146                      |
| 2020         | 14.572                      |
| 2021         | 14.312                      |
| 2022         | 14.871                      |
| 2023         | 15.255                      |
| 2024         | 15.900                      |

*Sumber: World Bank 2010-2024 diolah*

Berdasarkan data nilai tukar Rupiah terhadap USD pada periode 2010–2024, terlihat bahwa nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi dengan kecenderungan melemah dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2010 nilai tukar Rupiah berada pada kisaran Rp9.083 per USD dan relatif stabil hingga tahun 2012. Namun sejak tahun 2013 Rupiah mulai mengalami depresiasi yang cukup

signifikan hingga mencapai sekitar Rp13.392 per USD pada tahun 2015. Meskipun sempat mengalami penguatan pada beberapa periode, secara umum tren pelemahan Rupiah masih terlihat hingga tahun 2024 yang berada pada kisaran Rp15.900 per USD. Perubahan nilai tukar ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti kondisi perekonomian global, kebijakan moneter, serta stabilitas ekonomi domestik.

Pergerakan nilai tukar memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan investasi asing, termasuk Penanaman Modal Asing (PMA) di DKI Jakarta. Nilai tukar yang stabil cenderung memberikan kepastian bagi investor asing dalam menanamkan modalnya karena dapat meminimalkan risiko kerugian akibat fluktuasi mata uang. Sebaliknya, depresiasi yang terlalu tinggi dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan memengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Dalam konteks penelitian ini, nilai tukar menjadi salah satu variabel penting yang diduga memengaruhi tingkat investasi asing di DKI Jakarta, selain faktor suku bunga BI (BI Rate) dan tingkat inflasi. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh nilai tukar terhadap PMA menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana perubahan nilai tukar Rupiah dapat memengaruhi aliran investasi asing selama periode 2010–2024.

**Tabel 1. 4 Inflasi DKI Jakarta Tahun 2010 - 2024**

| <b>No</b> | <b>Tahun</b> | <b>Inflasi (%)</b> |
|-----------|--------------|--------------------|
| 1         | 2010         | 6,21               |
| 2         | 2011         | 3,97               |
| 3         | 2012         | 4,52               |
| 4         | 2013         | 8,00               |
| 5         | 2014         | 8,95               |
| 6         | 2015         | 3,30               |
| 7         | 2016         | 2,37               |
| 8         | 2017         | 3,72               |
| 9         | 2018         | 3,27               |
| 10        | 2019         | 3,23               |
| 11        | 2020         | 1,59               |
| 12        | 2021         | 1,53               |
| 13        | 2022         | 5,95               |
| 14        | 2023         | 2,28               |
| 15        | 2024         | 1,48               |

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta 2010-2024 diolah*

Berdasarkan tabel 1.4 data tingkat inflasi Provinsi DKI Jakarta tahun 2010–2024 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, dapat diketahui bahwa inflasi di DKI Jakarta mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2010 inflasi tercatat sebesar 6,21%, kemudian menurun pada tahun 2011 menjadi

3,97% dan kembali meningkat pada tahun 2012 sebesar 4,52%. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang mencapai 8,95%, setelah sebelumnya juga mengalami kenaikan cukup tinggi pada tahun 2013 sebesar 8,00%. Kenaikan inflasi pada periode tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kenaikan harga bahan bakar minyak serta peningkatan harga komoditas kebutuhan pokok. Setelah tahun 2014, tingkat inflasi di DKI Jakarta cenderung menurun dan relatif stabil, bahkan pada masa pandemi tahun 2020 dan 2021 inflasi tercatat cukup rendah masing-masing sebesar 1,59% dan 1,53%. Namun pada tahun 2022 inflasi kembali meningkat hingga 5,95% sebelum akhirnya kembali menurun pada tahun 2023 sebesar 2,28% dan tahun 2024 sebesar 1,48%.

Berdasarkan data realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia, DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi investasi yang cukup besar, namun bukan yang tertinggi secara nasional. Pada tahun 2025, misalnya, Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan realisasi PMA terbesar sebesar US\$9,2 miliar, diikuti oleh Sulawesi Tengah sebesar US\$7,4 miliar, sedangkan DKI Jakarta berada di posisi berikutnya dengan nilai sekitar US\$6 miliar. Selain itu, provinsi lain seperti Maluku Utara dan Banten juga menunjukkan kontribusi PMA yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun DKI Jakarta merupakan pusat kegiatan ekonomi dan bisnis nasional, persaingan antar daerah dalam menarik investasi asing semakin meningkat, terutama dari daerah yang memiliki keunggulan sumber daya alam dan sektor industri tertentu. Namun demikian, DKI Jakarta tetap menjadi salah satu kontributor utama investasi nasional, bahkan pada triwulan I tahun 2025 tercatat sebagai provinsi dengan realisasi investasi tertinggi secara nasional dengan kontribusi sekitar 15% dari total investasi Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang

memengaruhi arus investasi asing di DKI Jakarta agar tetap mampu bersaing dengan provinsi lain dalam menarik investor.

Berikut merupakan data PMA tertinggi dari 7 provinsi yang ada di Indonesia per-2024

**Tabel 1. 5 PMA 7 Provinsi Tertinggi di Indonesia**

| No | Provinsi        | Nilai PMA |
|----|-----------------|-----------|
| 1  | Jawa Barat      | 9.972,3   |
| 2  | Sulawesi Tengah | 9.019,3   |
| 3  | DKI Jakarta     | 7.563,4   |
| 4  | Maluku Utara    | 4.392,4   |
| 5  | Banten          | 3.868,2   |
| 6  | Jawa Timur      | 3.661,1   |
| 7  | Kepulauan Riau  | 2.483,0   |

*Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) 2010-2024 diolah*

Berdasarkan data perbandingan realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) antar provinsi, terlihat bahwa DKI Jakarta menempati posisi ketiga dengan nilai PMA sebesar 7.563,4. Posisi pertama ditempati oleh Jawa Barat dengan nilai PMA tertinggi sebesar 9.972,3, diikuti oleh Sulawesi Tengah sebesar 9.019,3. Sementara itu, provinsi lain seperti Maluku Utara, Banten, Jawa Timur, dan Kepulauan Riau memiliki nilai PMA yang lebih rendah dibandingkan DKI Jakarta. Data ini menunjukkan bahwa meskipun DKI Jakarta merupakan pusat kegiatan

ekonomi dan bisnis di Indonesia, namun daya tarik investasi asing tidak hanya terpusat di ibu kota, melainkan juga tersebar di beberapa provinsi lain yang memiliki potensi sumber daya dan sektor industri tertentu. Oleh karena itu, kondisi ini mengindikasikan adanya persaingan antar daerah dalam menarik investasi asing, sehingga penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi arus PMA di DKI Jakarta agar tetap kompetitif dibandingkan provinsi lainnya.

Fluktuasi tingkat inflasi tersebut dapat mempengaruhi kondisi perekonomian daerah, termasuk terhadap minat investor asing dalam melakukan investasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi karena menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan menurunnya daya beli masyarakat. Kondisi tersebut dapat mengurangi daya tarik suatu daerah bagi investor asing. Sebaliknya, tingkat inflasi yang relatif stabil menunjukkan kondisi ekonomi yang lebih kondusif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu indikator makroekonomi yang penting untuk dianalisis dalam penelitian mengenai pengaruh suku bunga BI (BI Rate), nilai tukar, dan inflasi terhadap tingkat investasi asing (PMA) di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2010–2024.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh variabel makroekonomi terhadap investasi asing langsung, seperti suku bunga, nilai tukar, dan inflasi. Namun, hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan atau ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap investasi asing karena semakin tinggi tingkat suku bunga maka biaya modal akan semakin besar sehingga dapat menurunkan minat investor. Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus investasi asing. Selain itu,

variabel nilai tukar juga menunjukkan hasil yang beragam, dimana beberapa penelitian menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan investasi asing karena biaya investasi menjadi lebih murah bagi investor asing, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar justru dapat menurunkan minat investasi karena meningkatkan risiko ketidakpastian ekonomi. Hal yang sama juga terjadi pada variabel inflasi, dimana terdapat penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi asing, namun terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap arus investasi asing.

Selain adanya perbedaan hasil penelitian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada tingkat nasional atau mencakup wilayah Indonesia secara keseluruhan. Penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap investasi asing pada tingkat daerah, khususnya di DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi dan bisnis di Indonesia, masih relatif terbatas. Padahal DKI Jakarta merupakan salah satu daerah dengan tingkat investasi asing yang cukup tinggi dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana pengaruh variabel makroekonomi tersebut terhadap arus investasi asing di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan investasi asing, suku bunga, nilai tukar, dan inflasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kondisi variabel-variabel makroekonomi tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan diduga memiliki pengaruh terhadap arus investasi asing yang masuk ke suatu wilayah. DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi dan bisnis di Indonesia menjadi salah satu daerah dengan tingkat investasi asing yang cukup

tinggi, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan investasi asing di wilayah tersebut. Fluktuasi nilai investasi asing yang terjadi selama periode 2010–2024 menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor ekonomi yang dapat memengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui hubungan antara kondisi ekonomi makro dengan tingkat investasi asing, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap investasi asing.

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah suku bunga BI (BI Rate) berpengaruh terhadap tingkat investasi asing (PMA) di DKI Jakarta ?
2. Apakah nilai tukar dolar Amerika Serikat berpengaruh terhadap investasi asing (PMA) di DKI Jakarta ?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap investasi asing (PMA) di DKI Jakarta?
4. Apakah suku bunga, nilai tukar, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap investasi asing (PMA) di DKI Jakarta ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga BI (BI Rate) terhadap tingkat investasi asing (PMA) di DKI Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terhadap tingkat investasi asing (PMA) di DKI Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat investasi asing (PMA) di DKI Jakarta

4. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi secara simultan terhadap investasi asing (PMA) di DKI Jakarta

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat teoritis :
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi makro yang berkaitan dengan investasi asing.
  - b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

2. Manfaat praktis:

Dapat memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengendalian suku bunga, stabilitas nilai tukar, dan pengendalian inflasi guna menciptakan iklim investasi yang kondusif serta meningkatkan arus investasi asing di DKI Jakarta.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka diperlukan adanya batasan penelitian. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh variabel suku bunga BI (BI Rate), nilai tukar rupiah, dan inflasi sebagai variabel independen terhadap

investasi asing (Penanaman Modal Asing/PMA) sebagai variabel dependen.

2. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan instansi terkait lainnya.
3. Wilayah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada DKI Jakarta sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi dan investasi di Indonesia.
4. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2010 sampai dengan tahun 2024.
5. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif untuk mengetahui pengaruh variabel suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap tingkat investasi asing di DKI Jakarta.